

## KONTRIBUSI MASJID AL MUHAJIRIN TERHADAP PENDIDIKAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TURIREJO LAWANG KABUPATEN MALANG

Muh. Wusmul Iltiham<sup>1</sup>, Abdul Rohman Hadi<sup>2</sup>  
[muhammadwusmul051021@gmail.com](mailto:muhammadwusmul051021@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulrohmanhadi09@gmail.com](mailto:abdulrohmanhadi09@gmail.com)<sup>2</sup>  
STIT Maskumambang Gresik<sup>1</sup>, STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Masjid Al-Muhajirin Desa Turirejo terhadap pendidikan keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin berperan sebagai pusat pendidikan Islam nonformal melalui kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, kajian keislaman, dan pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama, kesadaran beribadah, serta kepedulian sosial Masyarakat. Meskipun menghadapi kendala pada aspek manajemen organisasi dan partisipasi masyarakat yang belum merata, Masjid Al-Muhajirin tetap memberikan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen dan pengembangan program yang lebih inovatif agar peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih optimal.

**Kata Kunci:** Masjid Al-Muhajirin, Pendidikan Keagamaan Masyarakat, Pendidikan Nonformal, Pembinaan Keagamaan, Pemberdayaan Masyarakat.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the contribution of Al-Muhajirin Mosque in Turirejo Village to the religious education of the community. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that Al-Muhajirin Mosque plays an important role as a center of non-formal Islamic education through various activities, such as regular religious gatherings, Qur'anic learning programs, Madrasah Diniyah (Islamic religious classes), Islamic studies, and moral development programs. These activities contribute to improving religious understanding, increasing awareness of worship, and strengthening social responsibility among community members. Although the mosque faces challenges related to organizational management and uneven community participation, Al-Muhajirin Mosque continues to have a positive impact on the religious life of the community. Therefore, strengthening organizational management and developing more innovative programs are necessary to optimize the mosque's role as a center for education and community empowerment.*

**Keywords:** Al-Muhajirin Mosque, Community Religious Education, Non-Formal Education, Religious Guidance, Community Empowerment

### PENDAHULUAN

Masjid memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat pembinaan masyarakat yang mencakup aspek pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Sejak masa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, masjid telah digunakan sebagai pusat berbagai aktivitas umat, seperti penyelenggaraan pendidikan, penyebaran dakwah, musyawarah untuk menyelesaikan persoalan masyarakat, serta kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi yang berkontribusi dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Di era modern saat ini, keberadaan masjid menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi informasi, penggunaan media digital yang semakin masif, serta perubahan gaya hidup masyarakat telah memengaruhi pola interaksi sosial dan keagamaan. Masyarakat, terutama generasi muda, cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun penggunaan media sosial, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masjid mengalami penurunan. Kondisi ini menuntut pengelola masjid untuk mampu melakukan inovasi dan penyesuaian program agar tetap menarik serta relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Dalam konteks tersebut, masjid memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang dapat menjadi sarana pembinaan keagamaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majelis taklim, kajian keislaman, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, masjid dapat menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan pemahaman agama, serta membentuk karakter masyarakat yang religius dan bertanggung jawab. Keberadaan program-program tersebut juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Masjid tidak hanya dituntut sebagai tempat pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu membangun kualitas spiritual, intelektual, dan sosial umat secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang baik dan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, masjid dapat terus menjadi institusi yang berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memiliki kesadaran keagamaan yang kuat. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa yang berhak memakmurkan masjid secara hakiki adalah mereka yang memadukan antara iman, amal saleh, dan hanya takut kepada Allah, bukan sekadar memakmurkan secara fisik, tetapi juga menghidupkan fungsi keilmuannya dan nilai-nilai ketakwaan di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Elis Teti Rusniati menunjukkan bahwa masjid yang mampu bertransformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial dan pendidikan yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian mengenai kontribusi masjid dalam pendidikan masyarakat melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan pendidikan nonformal masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada lingkungan masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan wilayah perkotaan.

Salah satu wilayah yang menunjukkan peran aktif masjid dalam pembinaan masyarakat adalah Desa Turirejo, Kecamatan Lawang. Di desa ini terdapat Masjid Al-

Muhajirin yang menjadi pusat aktivitas dakwah Muhammadiyah sekaligus sarana pembinaan keagamaan masyarakat. Masjid ini memiliki karakter yang terbuka dan inklusif dengan pelayanan yang dapat diakses selama dua puluh empat jam oleh jamaah maupun musafir. Keberadaannya menunjukkan upaya pengembangan fungsi masjid yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pembinaan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pendidikan

Selain menyelenggarakan kegiatan ibadah rutin, Masjid Al-Muhajirin juga melaksanakan berbagai program pendidikan nonformal, seperti kajian keislaman, pembinaan akhlak, penguatan literasi keagamaan, serta kegiatan dakwah yang melibatkan berbagai kelompok usia. Keberadaan program-program tersebut menjadikan masjid sebagai ruang belajar masyarakat yang berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial yang religius.

Peran masjid dalam pembinaan masyarakat sejalan dengan firman Allah Subhanahu Wataala dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang dapat diwujudkan melalui aktivitas masjid sebagai pusat pembinaan umat.

Selain itu, fungsi edukatif masjid juga diperkuat oleh sabda Rasulullah Sallahu Alaihi Wasallam

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا ، أَوْ لِيَعْلَمَهُ ، كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَمَنْ دَخَلَهُ لغيرِ ذَلِكَ ، كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

Artinya: "Barang siapa memasuki masjid kami ini untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka ia seperti seorang mujahid di jalan Allah. Dan barang siapa memasukinya untuk selain tujuan itu, maka ia seperti orang yang hanya memandang sesuatu yang bukan miliknya."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar di masjid memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Muhajirin dapat dipandang sebagai bentuk implementasi fungsi pendidikan masjid dalam membangun kualitas keilmuan dan spiritual masyarakat.

Secara yuridis, keberadaan dan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat memperoleh dasar hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 30 Ayat (4) dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid termasuk dalam kategori pendidikan nonformal yang diakui oleh negara. Dengan demikian, masjid memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan telah dilaksanakan oleh Masjid Al-Muhajirin, kontribusi masjid Al Muhajirin terhadap pendidikan masyarakat belum banyak dikaji secara mendalam. Belum diketahui secara komprehensif bagaimana bentuk kontribusi yang diberikan, strategi yang digunakan dalam pembinaan masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Turirejo. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi Masjid Al-Muhajirin dalam pendidikan masyarakat melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan pendidikan nonformal di Desa Turirejo, Kecamatan Lawang. Meskipun berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan telah dilaksanakan oleh Masjid Al-Muhajirin, kontribusi masjid Al Muhajirin terhadap pendidikan masyarakat belum banyak dikaji secara mendalam. Belum diketahui secara komprehensif bagaimana bentuk kontribusi yang diberikan, strategi yang digunakan dalam pembinaan masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Turirejo. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi Masjid Al-Muhajirin dalam pendidikan masyarakat melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan pendidikan nonformal di Desa Turirejo, Kecamatan Lawang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alami di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai kontribusi Masjid Al-Muhajirin terhadap pendidikan keagamaan masyarakat Desa Turirejo.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami bentuk kegiatan pendidikan keagamaan, pola pembinaan masyarakat, kendala yang dihadapi pengurus masjid, serta dampak kegiatan masjid terhadap perubahan perilaku masyarakat. Data yang diperoleh berupa kata-kata, perilaku, aktivitas, dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial dan aktivitas pendidikan nonformal yang berlangsung di lingkungan masjid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paparan Data**

#### **1. Sejarah Berdirinya Masjid Al Muhajirin**

Masjid Al-Muhajirin merupakan salah satu masjid yang berada di Desa Turirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Masjid ini beralamat di Jalan Sumbersuko, Dusun Kalibiru RT 01 RW 01, Desa Turirejo. Keberadaan Masjid Al-Muhajirin memiliki peran yang penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan Islam, dan pembinaan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan data yang tercantum dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia, Masjid Al-Muhajirin didirikan pada tahun 1984.

Berdirinya masjid ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan sarana ibadah yang dapat menampung kegiatan keagamaan secara lebih luas. Pada masa awal berdirinya, kegiatan keagamaan masyarakat masih dilakukan secara sederhana melalui mushala dan pengajian di rumah-rumah warga. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, muncul inisiatif dari tokoh masyarakat dan jamaah untuk mendirikan sebuah masjid yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan umat.

Pembangunan Masjid Al-Muhajirin dilakukan secara bertahap dengan mengandalkan swadaya masyarakat, infak jamaah, dan bantuan para donatur. Semangat gotong royong masyarakat menjadi faktor utama dalam proses pembangunan dan pengembangan masjid. Melalui partisipasi aktif masyarakat, Masjid Al-Muhajirin terus mengalami perkembangan baik dari segi bangunan maupun program kegiatan yang diselenggarakan.

Dalam perkembangannya, Masjid Al-Muhajirin tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran Al-Qur'an, pengajian rutin, kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, masjid berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, pembentukan akhlak, serta penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Sebagai bentuk pengakuan administratif dari pemerintah, Masjid Al-Muhajirin telah terdaftar dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Nomor ID SIMAS 01.6.16.07.25.000081. Pengesahan tersebut ditandai dengan diterbitkannya Piagam Terdaftar oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang pada tanggal 7 Agustus 2019 dengan Nomor Piagam 2149/Kk.13.35.6/BA.03.2/08/2019.<sup>3</sup> Status tersebut menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin telah tercatat secara resmi sebagai sarana ibadah yang diakui oleh pemerintah dan memiliki legalitas dalam menjalankan fungsi keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

Hingga saat ini, Masjid Al-Muhajirin terus berupaya menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pendidikan Islam. Berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan menunjukkan komitmen masjid dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama masyarakat Desa Turirejo. Keberadaan masjid tidak hanya menjadi simbol syiar Islam, tetapi juga menjadi wadah pembinaan umat yang berorientasi pada pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat.

## **2. Visi dan Misi Masjid Al Muhajirin Lawang**

### **Visi**

Visi Masjid Al-Muhajirin adalah mewujudkan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat yang mampu membentuk masyarakat Islam yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Visi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga berupaya menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan.

### **Misi**

Adapun misi yang dijalankan oleh Masjid Al Muhajirin di Lawang meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan ibadah secara rutin dan berjamaah sebagai upaya meningkatkan kualitas spiritual jamaah.
2. Mengembangkan kegiatan pendidikan Islam nonformal melalui pengajian rutin, Madrasah Diniyah (Madin), kajian kitab, serta pembinaan remaja dan anak-anak.
3. Menyebarkan dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin dengan pendekatan yang moderat, toleran, dan tidak mengedepankan perbedaan khilafiyah yang dapat menimbulkan perpecahan.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid melalui program sosial keagamaan seperti zakat, qurban, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.
5. Memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan edukatif.
6. Mendorong terciptanya masyarakat yang religius, rukun, dan memiliki kepedulian sosial melalui kegiatan dakwah yang berkesinambungan.

Implementasi visi dan misi tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang diselenggarakan secara berkelanjutan, seperti kajian rutin ba'da Subuh, pengajian umum, pembelajaran Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, kegiatan remaja masjid, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung. Melalui program-program tersebut, Masjid Al-Muhajirin berupaya memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Desa Turirejo.

## **Temuan Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Temuan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua takmir, pengurus masjid, ustaz, dan jamaah aktif, ditemukan bahwa Masjid Al-Muhajirin memiliki peran yang cukup penting dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat Desa Turirejo. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Kegiatan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Al-Muhajirin meliputi Madrasah Diniyah (Madin), kajian rutin ba'da Subuh, pengajian Ahad pagi, pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dan ibu-ibu, kajian kitab Syamail Muhammadiyah, serta kegiatan pembinaan remaja masjid. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk karakter religius yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi pendidikan yang diberikan masih berfokus pada dasar-dasar ajaran Islam, seperti pembelajaran Al-Qur'an, akidah, tauhid, fikih, hadis, tafsir, dan muamalah. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman jamaah yang beragam. Para ustaz juga berupaya menggunakan pendekatan yang moderat dan menghindari pembahasan yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat di tengah masyarakat.

Dalam aspek pengelolaan pendidikan, takmir Masjid Al-Muhajirin berupaya menyesuaikan program-program yang dilaksanakan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Tidak hanya anak-anak yang menjadi sasaran pembinaan, tetapi juga kalangan remaja, orang dewasa, dan lanjut usia. Selain itu, pengurus masjid memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menyampaikan masukan dan kebutuhan terkait kegiatan keagamaan sehingga program yang diselenggarakan dapat berjalan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Dari sisi sarana dan prasarana, Masjid Al-Muhajirin memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan. Fasilitas tersebut meliputi ruang utama masjid, perangkat pengeras suara, LCD proyektor, papan

tulis, tempat wudu, toilet, area parkir, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya yang menunjang kenyamanan jamaah dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan ibadah.<sup>5</sup>

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Al-Muhajirin. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan konsistensi kehadiran peserta dalam kegiatan tertentu, kesibukan masyarakat karena pekerjaan, serta perlunya peningkatan koordinasi dan manajemen organisasi dalam pelaksanaan program pendidikan yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan para jamaah, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Muhajirin memberikan manfaat yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman agama dan kesadaran beribadah. Jamaah merasa bahwa materi yang disampaikan dalam berbagai kajian relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari sehingga mampu membantu mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik.<sup>7</sup>

## **2. Analisis Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa Masjid Al Muhajirin dan Masjid Al Furqon telah menjalankan fungsi masjid secara komprehensif, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsi masjid yang menyebutkan bahwa masjid merupakan pusat pembinaan umat dalam aspek spiritual, sosial, dan pendidikan.

Program pendidikan nonformal yang dilaksanakan menunjukkan bahwa masjid memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Fokus materi pada pembelajaran dasar agama seperti Al-Qur'an, akidah, dan muamalah menunjukkan adanya upaya pembentukan karakter religius masyarakat sejak usia dini hingga dewasa. Kajian rutin dan pembelajaran berbasis kitab juga menjadi media penguatan pemahaman Islam moderat di tengah masyarakat yang heterogen.

Pendekatan dakwah yang digunakan oleh ustadz dan takmir dapat dikategorikan sebagai pendekatan persuasif dan adaptif. Hal ini terlihat dari upaya menghindari pembahasan yang bersifat khilafiyah dan lebih menekankan nilai toleransi serta kebutuhan praktis masyarakat. Strategi tersebut penting untuk menjaga harmonisasi sosial sekaligus mempertahankan keberlangsungan dakwah di lingkungan masyarakat yang beragam.

Dari sisi manajemen organisasi, penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada keterbatasan fasilitas maupun sumber daya manusia, tetapi lebih pada pengelolaan organisasi dan rendahnya konsistensi sebagian pihak dalam menjalankan program. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen kelembagaan masjid, terutama dalam aspek koordinasi, pembagian tugas, dan peningkatan komitmen pengurus agar kegiatan pendidikan dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, keterlibatan masjid dalam kegiatan sosial seperti zakat, qurban, dan bantuan sosial menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial kemasyarakatan. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid berhasil mengintegrasikan fungsi pendidikan agama dengan pembentukan kepedulian sosial dan solidaritas masyarakat.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Muhajirin, dapat diketahui bahwa masjid memiliki peran yang cukup penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat Desa Turirejo. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental. Kegiatan tersebut meliputi Madrasah Diniyah (Madin), pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dan ibu-ibu, kajian rutin ba'da Subuh, pengajian Ahad pagi, kultum tematik, kajian kitab Syamil Muhammadiyah, serta pembinaan bagi remaja masjid.

Keberadaan program-program tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah mahdhah semata, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan teori fungsi sosial masjid yang menjelaskan bahwa masjid pada masa Rasulullah ﷺ 'Alaihi Wasallam memiliki fungsi yang luas, yaitu sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan masyarakat, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, fungsi Masjid Al-Muhajirin masih relevan dengan konsep ideal masjid dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga aspek edukatif dan sosial.

Dalam pelaksanaan pendidikan nonformal, materi pembelajaran yang diberikan masih berfokus pada dasar-dasar ajaran Islam seperti membaca Al-Qur'an, hafalan, akidah, tauhid, hadis, tafsir, serta muamalah. Fokus pada materi dasar tersebut menunjukkan adanya upaya pembentukan karakter religius masyarakat sejak usia dini hingga dewasa. Pendidikan agama dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku keagamaan masyarakat. Selain itu, kajian tematik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu materi yang diminati jamaah karena dinilai mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Metode penyampaian dakwah yang diterapkan oleh ustaz dan takmir masjid dilakukan secara persuasif dan toleran. Dalam menyampaikan materi, para ustaz berusaha menghindari pembahasan yang bersifat khilafiyah dan lebih menekankan nilai-nilai persatuan, akhlak, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip dakwah bil hikmah yang mengedepankan kebijaksanaan dan kemaslahatan umat. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam.

Dari aspek pengelolaan pendidikan, takmir Masjid Al-Muhajirin berupaya menyesuaikan kegiatan yang dilaksanakan dengan kebutuhan masyarakat Desa Turirejo. Hal tersebut terlihat dari adanya program pembinaan yang mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Takmir juga memberikan ruang komunikasi dan diskusi kepada jamaah untuk menyampaikan aspirasi terkait kegiatan masjid. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pola pengelolaan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat turut dilibatkan dalam pengembangan program pendidikan keagamaan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Masjid Al-Muhajirin juga cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan dan dakwah. Fasilitas seperti pengeras suara, LCD proyektor, papan tulis, area parkir, toilet, akses jalan yang memadai, serta fasilitas pendukung lainnya telah tersedia dengan baik. Selain itu, masjid juga menyediakan fasilitas sosial seperti takjil Ramadan, kegiatan i'tikaf, dan penyediaan air bersih bagi jamaah. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan komitmen pengurus dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nonformal di masjid. Kendala utama bukan terletak pada kurangnya tenaga pengajar maupun keterbatasan sarana, melainkan pada aspek manajemen organisasi dan konsistensi sebagian pihak dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Kurangnya koordinasi dan komitmen organisasi menyebabkan beberapa kegiatan belum dapat berjalan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis masjid tidak hanya ditentukan oleh program dan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan organisasi.



Selain itu, heterogenitas masyarakat Desa Turirejo juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan dan dakwah. Perbedaan tingkat pemahaman agama menyebabkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat masih memiliki pola pikir tradisional dan belum aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, pengurus dan ustaz perlu terus mengembangkan strategi pembinaan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif dari kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Muhajirin. Masyarakat menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian rutin, kegiatan zakat, qurban, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Jamaah juga mulai memahami dan menerapkan nilai-nilai muamalah serta ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis masjid memiliki pengaruh terhadap peningkatan religiusitas dan pembentukan perilaku sosial masyarakat.

Selain berperan dalam bidang pendidikan, Masjid Al-Muhajirin juga memiliki kontribusi dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui berbagai program sosial keagamaan. Kegiatan seperti penyaluran zakat, penyelenggaraan qurban, santunan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan kegiatan gotong royong menjadi bentuk nyata implementasi dakwah sosial yang dilakukan oleh masjid. Program-program tersebut tidak hanya membantu masyarakat secara ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin telah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan cukup baik. Melalui berbagai program pendidikan, dakwah, dan sosial yang dilaksanakan, masjid mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, pembentukan karakter religius, serta penguatan kehidupan sosial masyarakat Desa Turirejo. Namun demikian, diperlukan penguatan manajemen organisasi, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pengembangan program yang lebih inovatif agar fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kontribusi Masjid Al-Muhajirin terhadap pendidikan keagamaan masyarakat Desa Turirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Muhajirin memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti Madrasah Diniyah (Madin), pembelajaran Al-Qur'an, kajian ba'da Subuh, pengajian Ahad pagi, kajian kitab Syamil Muhammadiyah, pembinaan remaja masjid, serta berbagai kegiatan dakwah lainnya.

Kontribusi Masjid Al-Muhajirin dalam bidang pendidikan keagamaan terlihat dari upaya masjid dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam melalui materi pembelajaran yang mencakup akidah, tauhid, fikih, hadis, tafsir, dan muamalah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada remaja, orang dewasa, dan lanjut usia sehingga pendidikan keagamaan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan keagamaan di Masjid Al-Muhajirin didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai serta adanya partisipasi aktif jamaah dan

pengurus masjid. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama pada aspek manajemen organisasi, konsistensi pelaksanaan program, serta tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata akibat perbedaan latar belakang dan pemahaman keagamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Muhajirin memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, bertambahnya pemahaman keagamaan, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, serta tumbuhnya kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan zakat, qurban, santunan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, Masjid Al-Muhajirin telah menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat secara cukup baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Pengurus Masjid Al-Muhajirin**

Pengurus Masjid Al-Muhajirin diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pengelolaan program pendidikan keagamaan dengan memperkuat manajemen organisasi, meningkatkan koordinasi antar pengurus, serta menyusun program pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan inovasi kegiatan yang mampu menarik minat generasi muda agar lebih aktif dalam kegiatan masjid.

#### **2. Bagi Ustaz dan Pengajar**

Ustaz dan pengajar diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyampaian materi keagamaan hendaknya tetap memperhatikan kondisi sosial masyarakat sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan memberikan manfaat yang lebih luas.

#### **3. Bagi Masyarakat Desa Turirejo**

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Muhajirin. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan masjid akan mendukung terciptanya lingkungan yang religius, harmonis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai peran masjid dalam bidang pendidikan, dakwah, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Sanaky, Hujair A.H. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jurnal**
- Rusniati, Elis Teti. "Peran Masjid dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Anwar, Khoirul. "Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Fauzi, Muhammad. "Kontribusi Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Berbasis Masyarakat melalui Aktivitas Masjid." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Skripsi, Tesis, dan Disertasi
- Fauzi, Ahmad. *Peran Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Hidayat, Nur. *Kontribusi Masjid terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Pedesaan*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Rusdiana, Deni. *Fungsi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Peraturan Perundang-undangan
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007.
- Dokumen Resmi
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Piagam Terdaftar Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Masjid Al-Muhajirin Nomor 2149/Kk.13.35.6/BA.03.2/08/2019*. Malang: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang, 2019.
- Dokumen Profil Masjid Al-Muhajirin Desa Turirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Tahun 2025.
- Dokumen Program Kerja Takmir Masjid Al-Muhajirin Tahun 2025.
- Arsip Kegiatan Pendidikan dan Dakwah Masjid Al-Muhajirin Tahun 2024–2025.
- Sumber Keagamaan
- QS. At-Taubah (9): 18
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2006.
- Website**
- Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI. Diakses pada 10 Juni 2026.
- Muhammadiyah Official Website. Diakses pada 10 Juni 2026.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses pada 10 Juni 2026.